

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Covid-19 merupakan penyakit pernapasan akut yang disebabkan oleh virus corona jenis baru. Gejala utama. penyakit *Covid-19* antara lain batuk, demam, dan sesak napas. Penyakit ini menyerang semua golongan, dewasa, lansia, maupun anak-anak. Penyebaran Covid-19 yang awalnya hanya terjadi di China kemudian menyebar hampir ke seluruh negara termasuk di Indonesia. Berdasarkan data angka kejadian Covid-19 di seluruh dunia pada tanggal 15 Mei 2021 sudah mencapai angka 162.889.975 kasus, Amerika menempati peringkat pertama dengan angka kejadian 33.669.344, sedangkan di Indonesia kasus terkonfirmasi sudah berada di angka 1.736.670 kasus (WHO, 2020).

Penyakit Covid-19 disebabkan oleh virus SARSCoV-2 sebelumnya disebut dengan 2019-nCov (Dong, 2020). Covid 19 dinyatakan sebagai pandemik pada tanggal 12 maret 2020. Penyakit ini dilaporkan pertama kali di wuhan pada desember tahun 2019. Agen penyebab covid berasal dari genus betacoronavirus (sama genusnya dengan agen penyebab Severe Acute Respiratory Syndrome/SARS dan Middle East Respiratory Syndrome/MERS). World Health Organization (WHO) telah menetapkan coronavirus disease 2019 atau Covid-19 sebagai pandemi global sejak bulan maret 2020, hal ini membuat masyarakat dunia semakin waspada dengan penyebaran virus corona.

Indonesia merupakan salah satu negara yang terkonfirmasi Covid-19. Pada 2 Maret 2020, Indonesia melaporkan 2 kasus terkonfirmasi Covid-19. Berawal dari kasus tersebut, jumlah kasus masyarakat Indonesia yang terinfeksi virus corona semakin bertambah setiap harinya. Tanggal 13 Juli 2021, kasus Covid-19 di Indonesia sudah mencapai 2.615.529 kasus konfirmasi dengan jumlah kematian akibat Covid-19 adalah sebesar 68.219 kasus (2,6%). Indonesia merupakan negara dengan tingkat kasus konfirmasi tertinggi di Asia Tenggara (Kemenkes RI, 2020).

Bupati Banyumas Achmad Husein klaim Kabupaten Banyumas telah melewati puncak gelombang ketiga penularan Covid-19. Penurunan itu ditandai dengan penurunan angka kasus harian dalam beberapa hari terakhir. peningkatan kasus positif pada gelombang ketiga penularan Covid-19 terjadi mulai akhir Januari 2022, ketika terjadi penularan virus corona pada 188 orang. Di Kabupaten Banyumas, menurut data pemerintah, pada Februari 2022 ada 1.777 orang yang positif Covid-19 dan pada periode 1 sampai 24 Maret 2022 ada 717 orang yang positif terserang Covid-19. penurunan angka kasus positif harian tidak lepas dari upaya Pemerintah Kabupaten Banyumas dalam melaksanakan kegiatan vaksinasi Covid-19. Target vaksinasi Covid-19 di Kabupaten Banyumas total 1.398.427 orang. Berdasarkan data Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional, hingga 24 Maret 2022 vaksinasi dosis pertama sudah dilakukan pada 1.322.333 orang (94,56 persen sasaran), vaksinasi dosis kedua sudah dilakukan pada 1.179.143 orang (84,32 persen sasaran), dan

vaksinasi dosis ketiga atau penguat sudah dilakukan kepada 132.789 orang (9,5 persen sasaran).(Republika.2022)

Gejala yang paling umum pada awal penyakit Covid-19 adalah demam, batuk, dan lelah, sedangkan gejala lain meliputi produksi dahak, sakit kepala, batuk berdarah, diare, sesak napas, dan limfopenia. Gambaran klinis yang diungkapkan dengan CT scan dada digambarkan sebagai gambaran pneumonia. Namun terdapat gambaran klinis seperti RNAemia, ARDS, cedera jantung akut, dan timbulnya ground-glass opacities yang mengarah kepada kematian. Varian alpha adalah varian pertama dari virus corona yang terdaftar di bawah variant of concern. gejala umum yang diamati selama infeksi varian alpha adalah kedinginan, kehilangan nafsu makan, sakit kepala, dan nyeri otot. Covid-19 varian Delta merupakan penyakit Covid-19 yang disebabkan oleh virus Corona yang telah bermutasi. Gejala Covid-19 akibat infeksi virus Corona varian Delta ini juga bisa bersifat ringan hingga berat. Beberapa orang yang positif Covid-19 varian Delta tercatat tidak memiliki gejala, tetapi sebagian besar lainnya mengalami keluhan yang bertambah parah dalam waktu 3–4 hari. Berikut adalah beberapa gejala yang dapat muncul bila terkena Covid-19 varian Delta yaitu demam, pilek, sakit kepala dan sakit tenggorokan. (Rothan, 2020).

Vaksinasi merupakan aktifitas memasukan vaksinasi ke dalam tubuh. Vaksin dilakukan melalui imunisasi aktif yang bertujuan menyiapkan tubuh lebih kebal, ketika terpapar lagi tubuh dapat mengenali

dan meresponnya. Herd immunity (kekebalan kelompok) terbentuk jika sebagian masyarakat menerima vaksinasi. Berdasarkan survey penerimaan vaksin oleh masyarakat yang dilakukan pemerintah menunjukkan 64,8% yang menerima dengan senang hati, 27,6% menerima dengan pasif dan 7,6% menolak semua vaksin (kemenkes, 2021).

Menurut Centers for Disease Control and Prevention (CDC), efektivitas vaksin didefinisikan sebagai perbedaan antara orang yang menjadi sakit setelah vaksinasi dan mereka yang sakit tanpa menerima vaksinasi. Ini adalah ukuran yang diidentifikasi selama fase ketiga dari uji klinis di mana peneliti memvaksinasi beberapa orang dan memberikan plasebo kepada orang lain. Subyek uji kemudian dipantau selama beberapa bulan untuk melihat apakah orang yang divaksinasi lebih rendah terinfeksi dibandingkan dengan mereka yang belum menerima vaksin. Sebagai contoh, misalkan suatu vaksin covid-19 dikatakan memiliki efektivitas sebesar 80%, maka berarti jika seratus orang telah divaksinasi, rata-rata 80 orang dari 100 orang tersebut tidak tertular covid-19. Pada catatan yang sama, keamanan vaksin didefinisikan sebagai kemampuannya untuk tidak menyebabkan komplikasi kesehatan, baik pada saat ini maupun di masa depan, pada orang yang telah divaksinasi (CDC, 2021b).

Vaksin covid-19 terbilang efektif dan merupakan hal yang penting untuk mengendalikan pandemi; namun, tidak ada vaksin yang 100% efektif untuk mencegah penyakit. Beberapa orang yang divaksinasi lengkap akan jatuh sakit, dan beberapa bahkan akan dirawat di rumah sakit atau

meninggal karena covid-19. Namun, ada bukti bahwa vaksinasi dapat membuat penyakit menjadi lebih ringan bagi mereka yang divaksinasi dan masih sakit. Risiko infeksi, rawat inap, dan kematian semuanya jauh lebih rendah pada orang yang divaksinasi dibandingkan dengan yang tidak divaksinasi (CDC Gov, 2021).

Setelah vaksinasi di ikuti KIPI (Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi). Menurut (Kementrian Kesehatan RI, 2018). KIPI yaitu semua kejadian sakit dan kematian yang terjadi dalam masa 1 bulan setelah imunisasi. Umumnya reaksi terhadap obat dan vaksin merupakan reaksi simpang (adverb events), merupakan kejadian lain yang bukan terjadi akibat efek langsung vaksin. Efek samping vaksin antara lain yang bukan terjadi akibat efek farmakologi, efek samping (side-effects), interaksi obat, intoleransi, reaksi idiosinkrasi, dan reaksi alergi yang umumnya secara klinis sulit dibedakan.

KIPI pada vaksinasi Covid-19 dapat muncul berupa gejala ringan maupun berat. Beberapa bentuk KIPI ringan pasca imunisasi Covid-19 antara lain rasa sesal di sekitar area penyuntikan, demam ringan, pusing, rasa sesal, diare, menggigil. Sedangkan KIPI gejala berat dapat mengancam jiwa dan menimbulkan kematian (Unicef, 2021).

Setelah vaksin Covid-19 muncul varian Omicron, pertama kali ditemukan di Afrika dan sudah menyebar ke banyak negara serta telah terdeteksi di Indonesia. Kemunculan varian baru virus corona ini diwarnai misteri tentang banyak hal, dari asal mula virus, dampak yang ditimbulkan,

hingga potensi penularan. Menurut WHO angka infeksi Delta yang tinggi, seperti Inggris Raya, Omicron juga terdeteksi cepat menular. Total kasus Omicron di Indonesia merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara. Sedangkan di urutan kedua ada Thailand dengan 3.372 kasus Omicron. Di Inggris sendiri kini terjadi lonjakan angka kasus positif Covid-19 dengan varian Omicron. WHO menduga hasil mutasi virus corona ini akan menyebabkan angka kasus positif lebih banyak daripada varian Delta. Varian Omicron dikatakan hanya menyebabkan sakit ringan, tapi sudah ada sejumlah orang yang harus dirawat di rumah sakit dan bahkan meninggal dunia setelah terinfeksi. (Kemenkes RI, 2021)

Omicron mulai terdeteksi muncul di Indonesia pada pertengahan Desember 2021. Kementerian Kesehatan (Kemenkes) kasus pertama Omicron di Indonesia terjadi pada akhir November 2021. Omicron diduga dibawa oleh warga Indonesia yang baru tiba dari Nigeria. Kemenkes mencatat ada sebanyak 3.161 kasus Omicron di Indonesia sejak pertama kali terdeteksi. Mayoritas kasus Omicron berasal dari Pelaku Perjalanan Luar Negeri (PPLN) sebanyak 1.661 dan transmisi lokal berjumlah 1.247. perkembangan kasus Covid-19 varian Omicron (B.1.1.529) di Indonesia telah mencapai 6.453 kasus per Jumat, 25 Februari 2022. Varian Omicron di Indonesia ini memiliki selisih lebih banyak kasus dibandingkan varian delta. Secara mingguan, kasus di Indonesia ini tumbuh 5,25 persen. (Kemenkes, 2021).

Omicron lebih cepat menular meski gejalanya terbilang ringan. Bagi orang yang sudah mendapatkan vaksinasi Covid-19 primer, gejala infeksi Omicron yang terasa antara lain sakit tenggorokan, seperti tenggorokan kering atau gatal, bersin-bersin, sakit kepala, nyeri otot, kelelahan, atau pilek. Satu temuan yang kasat mata membedakan antara infeksi Omicron dengan varian Delta yang memicu adalah belum ada keluhan pasien Covid-19 varian Omicron mengalami anosmia atau kehilangan kemampuan penciuman yang signifikan. Omicron memang menunjukkan gejala yang relatif lebih ringan ketimbang varian Covid-19 sebelumnya.(WHO,2021)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RSDC Universitas Muhammadiyah Purwokerto didapatkan bahwa Terdapat 18 mahasiswa yang pernah dirawat Dari keseluruhan pasien tersebut sudah di vaksin covid-19. Pasien yang berada di RSDC Universitas Muhammadiyah Purwokerto mengalami berbagai macam gejala dari ringan, sedang hingga berat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran klinis penderita infeksi covid-19 pasca vaksin di RSDC Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ”Bagaimana gambaran klinis penderita infeksi covid-19 pasca vaksinasi di RSDC Universitas Muhammadiyah Purwokerto”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran klinis penderita infeksi covid-19 pasca vaksinasi di RSDC Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin, swab antigen, swab PCR, riwayat vaksin
- b. Untuk mengetahui gejala klinis berdasarkan dosis vaksin covid-19 pasca vaksinasi di RSDC Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- c. Untuk mengetahui gambaran klinis penderita infeksi covid-19 pasca vaksinasi di RSDC Universitas Muhammadiyah Purwokerto

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan bagi peneliti khususnya mengenai gambaran klinis penderita infeksi covid-19 pasca vaksinasi di RSDC Universitas Muhammadiyah Purwokerto

2. Bagi Responden

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang gejala klinis infeksi covid-19 pasca vaksinasi

3. Bagi Fakultas

Diharapkan dapat menambahkan khasanah ilmu pengetahuan dan untuk pengembangan penelitian yang lebih mendalam dengan pendekatan yang berbeda mengenai gambaran klinis penderita infeksi covid-19 pasca vaksinasi di RSDC Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

4. Ilmu Keperawatan

Diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi tambahan bagi ilmu keperawatan tentang gambaran klinis penderita infeksi covid-19 pasca vaksinasi di RSDC Universitas Muhammadiyah Purwokerto.